

PENINGKATAN KARAKTER PELAJAR MELALUI LOMBA TARI TRADISIONAL DI ROYAL PLAZA SURABAYA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Golda Nur Aini

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
golda.17020134010@mhs.unesa.ac.id

Noordiana

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noordiana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Royal Plaza Surabaya merupakan salah satu *mall* yang menyelenggarakan lomba Tari Tradisional yang berdampak pada Peningkatan Karakter pelajar. Peneliti membahas tentang Bagaimana pelaksanaan dan Peningkatan Karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan Triangulasi data, di antaranya Triangulasi Teknik, Waktu dan Sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pelaksanaan lomba dilakukan dengan penyebaran informasi lomba melalui sistem *online* yaitu whatsapp, Instagram, dan sedangkan *offline* nya berdasarkan dari *database* peserta tahun sebelumnya. Ketersediaan sumber daya di antaranya ada pihak sponsor yang mendukung acara, dan adanya hambatan berupa keadaan cuaca yang tidak menentu. Kebijakan pelaksanaannya yaitu para peserta wajib menggunakan *face shield* sebelum dan sesudah tampil. Tata kerja atau pelaksanaan lomba yaitu mengatur arus (sirkulasi) penonton agar tetap berjaga jarak. Peningkatan karakter mandiri, ditunjukkan sikap mampu mempersiapkan segala kebutuhan lomba. Peningkatan karakter disiplin, tercermin dari sikap mematuhi tata tertib (datang tepat waktu, tidak bergurau dan tidak bermain Handphone) selama latihan berlangsung. Peningkatan karakter tanggung jawab, dapat terwujud melalui sikap menerima segala konsekuensi apabila telah melanggar tata tertib.

Kata Kunci: Peningkatan Karakter Pelajar, Lomba Tari Tradisional, Royal Plaza Surabaya

ABSTRACT

Royal Plaza Surabaya is one of the malls that hold traditional dance competitions that have an impact on increasing student character. Researchers discussed how to implement and improve student characteristics through traditional dance competitions at the Royal Plaza Surabaya during the Covid-19 Pandemic.

This research uses a qualitative approach. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The validity of the data used data triangulation, including the Triangulation of Techniques, Time and Sources. The data analysis technique used was starting from collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The competition is carried out by distributing race information through an online system, namely WhatsApp, Instagram, and offline based on the previous year's participant database. Availability of resources includes sponsors who support the event, and obstacles in the form of unpredictable weather conditions. The implementation policy is that participants must use a face shield before and after appearing. The work procedure or the implementation of the competition is to regulate the flow (circulation) of the audience so that they are kept at a distance. Increasing independent character, shown an attitude of being able to prepare all the needs of the competition. Increasing the character of discipline, reflected in the attitude of obeying the rules (arriving on time, not joking and not playing mobile) during the training. An increase in the character of responsibility can be realized through the attitude of accepting all the consequences if they have violated the rules of law.

Keywords: *Increasing Student Character, Traditional Dance Competitions, Royal Plaza Surabaya.*

PENDAHULUAN

Adanya Covid-19 membuat sistem pendidikan berubah pula, yang awalnya sistem pendidikan didirikan dengan tujuan untuk mendidik anak menjadi disiplin, bertanggung jawab, kritis, tekun, telaten dan sebagainya menjadi berangur-angsur menghilang. Banyak pelajar yang kekurangan pengalaman untuk menambah kepribadiannya, misalnya kurang mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan sebagainya. Seperti pada saat pembelajaran daring, masih banyak ditemukan para pelajar tidak mengikutinya dan memilih untuk mengerjakan sesuatu yang lebih menyenangkan seperti bermain.

Pandemi Covid-19 menuntut manusia untuk hidup dengan serba kecanggihan, baik dalam pembelajaran, pekerjaan maupun kegiatan yang lainnya. Contoh kegiatan yang menerapkan kecanggihan teknologi adalah pelaksanaan lomba Tari Tradisional. Lomba Tari Tradisional sudah mulai terlaksana dengan sistem virtual, jadi bisa dilakukan dimana saja kemudian di Video dan dikirimkan kepada pihak panitia penyelenggara ataupun bahkan dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Kasmawati dan Zainudin (dalam Purnama, 2019: 6) dalam penelitiannya, Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pengaturan, moral dan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa, memutuskan, mengurus serta membuat kebaikan. Pendidikan Karakter menurut Albertus (2007: 120) adalah sebuah usaha mengajak para siswa untuk memahami nilai moral dan perilaku bermoral, usaha ini tidak akan efektif sebab pemahaman moral setiap individu itu relatif. Pendidikan Karakter dapat ditempuh melalui berbagai macam kegiatan,

misalnya pada perlombaan Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya. Seni Tari dirasa cocok jika digunakan untuk melatih karakter anak (pelajar), dikarenakan tidak hanya bergerak yang dianggap sebagai permainan melainkan secara tidak langsung mereka mendapatkan pengalaman dan pelatihan di bidang motorik, mampu mengingat lebih banyak hal, dan tentunya perubahan sikap.

Seni Tari juga termasuk salah satu kegiatan yang disukai semua generasi baik muda, dewasa dan tua. Seni Tari termasuk dalam salah satu kesenian yang ada di Indonesia. Seni Tari tidak hanya berfungsi sebagai pemersatu masyarakat, pelestari dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Seni Tari juga berfungsi sebagai pembelajaran melalui kebiasaan yang diterapkan dalam sebuah proses latihan. Aktivitas Menari tidak hanya mengajarkan kepada anak (pelajar) tentang Pendidikan Karakter saja, tetapi juga mengenal aktivitas lainnya, seperti hewan, tumbuhan dan lain sebagainya, karena ada karya Tari yang mengangkat hal tersebut. Anak-anak (pelajar) akan lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran dengan hal yang menyenangkan yaitu menari.

Panitia pelaksana memilih Royal Plaza Surabaya sebagai tempat terselenggaranya lomba Tari Tradisional, baik pada masa sebelum dan saat Pandemi Covid-19, dikarenakan banyak sekali orang yang berkunjung saat waktu luang. Padahal jika dilihat berdasarkan fisiknya, Royal Plaza Surabaya merupakan tempat yang modern sedangkan Tari tradisional merupakan hal yang tradisi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan namun masih dapat dinikmati sajiannya dan menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19? 2) Bagaimana meningkatkan karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19. Rumusan masalah tersebut bertujuan untuk Mendeskripsikan pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19 dan Mendeskripsikan Peningkatan Karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19. Selain itu, juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19 dan pengetahuan tentang meningkatkan karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan landasan teori Pendidikan Karakter dan Pengembangan Karakter. Dalam Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran dan penyelenggaraan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan ketetapan standar kompetensi kelulusan. Sedangkan Pengembangan karakter perlu untuk dilakukan karena menjadi pijakan dalam penyelenggaraan Pendidikan Karakter di mana saja dan pengembangan karakter

dapat dikembangkan melalui tiga tahap yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan.

Pendidikan Karakter disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, nilai, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar untuk membuat keputusan baik dan buruk, memelihara beberapa hal sesuai dengan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Yaumi, 2014: 38). Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: 1) pikiran yang ditunjukkan dengan kata *Understand*, 2) rasa yang ditunjukkan dengan kata *Care About*, 3) raga atau perbuatan yang ditunjukkan dengan kata *Act Upon Core Ethical Values*. Pendidikan Karakter tidak hanya sebagai pembelajaran pengetahuan, tetapi penanaman moral, etika, budi pekerti luhur, estetika, dan sebagainya. Menanamkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai-nilai buruk pada diri pelajar.

Pengembangan karakter dapat berlangsung melalui pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pengembangan karakter siswa harus melalui sebuah contoh keteladanan sehingga mudah dalam pembentukan karakter pelajar karena akan terbiasa. Pengembangan nilai dalam Pendidikan Karakter dapat melalui salah satunya yaitu budaya, karena merupakan suasana kehidupan antar anggota masyarakat yang saling berinteraksi. Pengembangan karakter dalam pendidikan adalah keterkaitan yang mengandung sebuah nilai perilaku, dan dapat dilakukan secara bertahap serta saling berhubungan.

Untuk membuktikan keorisinilitasan gagasan penelitian ini, maka peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengambil 3 penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan. Penelitian tersebut diantaranya adalah Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di SDN Banjaragung 1 Kabupaten Mojokerto (oleh Siwi Rahajeng Puspitasari), Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Tari Reyog Ponorogo sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA Negeri 1 Ponorogo (oleh Chindy Januarisca Bellananda), dan Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri dan Semangat Kebangsaan dalam Pembelajaran Seni Musik di SDLB A-YPAB Surabaya (oleh Kurnia Wantika Sari).

Perbedaan penelitian Siwi (Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di SDN Banjaragung 1 Kabupaten Mojokerto) dengan yang akan dibuat adalah media yang digunakan, dan relevasinya adalah menerapkan pendidikan karakter pada kegiatan berkesenian. Perbedaan penelitian Chindy (Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Tari Reyog Ponorogo sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA Negeri 1 Ponorogo) dengan yang akan dibuat adalah media yang digunakan dan sasarannya, sedangkan untuk relevansinya adalah menerapkan pendidikan karakter pada kegiatan Seni Tari. Perbedaan penelitian Kurnia (Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri dan Semangat Kebangsaan dalam Pembelajaran Seni Musik di SDLB A-YPAB Surabaya) dengan yang akan dibuat adalah pilihan karakter yang akan ditingkatkan, pada kurnia karakternya terdiri atas percaya diri, mandiri dan semangat kebangsaan, sedangkan pada

penelitian ini karakternya terdiri dari mandiri, disiplin dan tanggung jawab, serta relevansinya adalah menerapkan pendidikan karakter pada kegiatan berkesenian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif karena datanya kata-kata bersifat deskriptif berupa lisan dari pengamatan perilaku manusia ataupun tertulis berasal dari kata-kata. Erickson (dalam Anggito dan Setiawan, 2018: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan terhadap kehidupan mereka. Menurut Yusuf (2017: 331), Data kualitatif antara lain: 1) Skripsi mendetail tentang situasi, peristiwa, atau kegiatan maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusia ataupun hubungan antar manusia. 2) Pendapat langsung dari orang yang berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan dan jalan pikirnya. 3) Cuplikan dari dokumen, laporan, arsip dan sejarahnya. 4) Deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Objek pada penelitian ini adalah Peningkatan Karakter Pelajar dan lokasi penelitian ini di Royal Plaza Surabaya yang berada di Jalan Ahmad Yani 16-18 Surabaya, 60231. Lofland (dalam Moleong, 2019: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen. Sumber data pada penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang dianggap memiliki informasi faktual tentang topik penelitian, antara lain panitia penyelenggara (Pak Syahrul dan Ibu Firza), Pelatih Tari (Ibu Eky, Ibu Nurul, Ibu Dwi dan Ibu Putri), dan peserta atau pelajar (Farikah, Jasmine, Nabila, dan Indira). Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi hasil kegiatan pertunjukan, antara lain dokumentasi berupa foto dan video.

Menurut Sugiyono (2016: 224) peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, jika tidak memahami dengan baik teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di Royal Plaza Surabaya pada tanggal 10 Oktober 2020, baik pada tempat penyelenggaraan lomba atau Atrium, lingkungan sekitar dan keadaan sekitar. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik observasi, karena dapat mencatat kegiatan dan keadaan yang sesuai situasi di Lapangan secara langsung dan mampu menguasai keadaan yang ada. Observasi dapat berguna untuk mendeskripsikan tempat dan suasana selama perlombaan berlangsung. Alasan peneliti melakukan observasi, dikarenakan untuk menjawab pertanyaan dan mengetahui kejadian langsung. Observasi terbagi menjadi dua bagian yaitu, observasi partisipan dan observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut, jadi hanya sebagai pengamat dan pencari informasi saja.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melalui proses tanya jawab dengan lisan dan berlangsung satu arah, artinya pertanyaan dari pihak pewawancara dan jawaban oleh narasumber (Moleong, 2019: 186). Wawancara akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata. Informasi yang diberikan oleh informan dapat mempermudah untuk mendapatkan data. Hasil wawancara diharapkan dapat menggabungkan data dengan Peningkatan Karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya. Wawancara dengan panitia penyelenggara, pertanyaan sekitar proses pelaksanaan lomba Tari Tradisional pada masa Pandemi Covid-19. Wawancara dengan pelatih Tari, pertanyaan sekitar penggunaan strategi dalam proses latihan Tari yang dapat meningkatkan Karakter. Wawancara dengan peserta, pertanyaan sekitar perubahan sikap yang terjadi saat awal memasuki sanggar hingga saat ini. Wawancara dilaksanakan pada saat pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya. Wawancara dilakukan di Royal Plaza Surabaya yang terletak di Jalan Ahmad Yani 16-18 Surabaya, 60231. Narasumber penelitian adalah Panitia Penyelenggara (Pak Syahrul dan Ibu Firza), Pelatih Tari (Ibu Eky, Ibu Nurul, Ibu Dwi dan Ibu Putri), dan peserta atau pelajar (Farikah, Jasmine, Nabila, dan Indira).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi informasi yang didapatkan dari kegiatan observasi atau wawancara agar lebih dapat dipercaya. Hasil penelitian observasi atau wawancara akan lebih akurat jika didukung oleh dokumentasi yang telah ada. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah pengambilan foto saat pelaksanaan lomba Tari Tradisional, fasilitas Royal Plaza Surabaya, lingkungan sekitar tempat pelaksanaan lomba, dan pembagian hadiah lomba bagi peserta yang menang. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti penelitian, pengamatan ulang suasana yang terjadi, dan dapat mengingatkan kejadian-kejadian pada saat lomba berlangsung.

Pedoman observasi, diantaranya adalah: 1) Tempat/ lokasi perlombaan, 2) Lingkungan fisik Royal Plaza Surabaya, 3) Strategi pemasaran, 4) Sarana dan Prasarana yang disediakan, 5) Proses Penyelenggaraan, 6) Pihak yang terlibat, 7) Suasana sekitar perlombaan. Sedangkan Pedoman wawancara untuk panitia penyelenggara, antara lain: 1) Identitas diri (nama, umur, status), 2) Nama program, 3) Tujuan penyelenggaraan, 4) Manfaat penyelenggaraan, 5) Teknik pelaksanaan lomba sebelum Pandemi Covid-19, 6) Teknik pelaksanaan lomba setelah Pandemi Covid-19, 7) Waktu pelaksanaan, 8) Pihak yang terlibat, 9) Faktor penghambat, 10) Faktor pendukung. Pedoman wawancara untuk peserta, adalah sebagai berikut: 1) Identitas diri (nama, umur, status), 2) Alasan mengikuti lomba, 3) Biaya pendaftaran, 4) Fasilitas yang didapatkan, 5) Darimana mendapat informasi lomba, 6) Bagaimana cara menubuhkan sikap mandiri pelajar saat latihan, 7) Bagaimana cara menubuhkan sikap disiplin pelajar saat latihan, 8) Bagaimana cara menubuhkan sikap tanggung jawab pelajar saat latihan, 9) Apakah tidak merasa takut mengikuti lomba saat Pandemi Covid-19 dan bagaimana alasannya, 10) Mendapat dukungan

dari pihak mana saja, 11) Apakah panitia menjelaskan untuk menerapkan Protokol Kesehatan, 12) Pesan dan Kesan untuk acara perlombaan tersebut.

Analisis data dilakukan melalui proses mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2016: 245). Mengumpulkan data dapat dilakukan ketika telah melakukan observasi ke Royal Plaza Surabaya dan wawancara terhadap beberapa informan terkait serta mengulas kembali dokumentasi yang telah diambil. Reduksi data dilakukan setelah mendapatkan beberapa data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti kemudian memilah-milah terkait informasi yang sesuai dengan Peningkatan Karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya. Pada tahap penyajian data dilakukan penganalisaan terhadap data dan teori yang digunakan. Hal ini bertujuan agar antara data yang diperoleh dengan teori saling berkesinambungan. Penarikan simpulan merupakan data yang telah melewati pemilahan dan analisis dengan teori sehingga menghasilkan data yang akurat.

Validitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi ini digunakan agar mendapatkan data/informasi mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada setiap latihan tari dan hari pelaksanaan diselenggarakan lomba. Triangulasi teknik yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi waktu yang dipilih oleh peneliti adalah pada saat pelaksanaan lomba. Waktu tersebut dipilih karena tempat berkumpulnya informan (panitia penyelenggara, pelatih tari dan peserta) yang akan memberikan pernyataannya. Triangulasi sumber bertujuan untuk menggali informasi dengan keabsahan data dan informasi yang didapat. Dalam Triangulasi sumber menggunakan data dari hasil wawancara, observasi, dan sumber pustaka lainnya yang relevan sekaligus konkret. Triangulasi sumber yang digunakan oleh peneliti yaitu panitia penyelenggara, pelatih tari dan peserta tari.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19

Pengumpulan data yang dilakukan terkait dengan rumusan masalah pertama yaitu bagaimana pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19, bahwa dalam pelaksanaannya harus mematuhi dan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Lomba tari Tradisional ini termasuk dalam pengelolaan produksi komersial yang bertujuan sebagai hiburan dan memperoleh keuntungan sebagai hasil dari jerih payah. Menurut Handyaningrum dan Soeyono (2018:189) menjelaskan bahwa pada produksi komersial ini, penonton dilayani dan mendapatkan kepuasan serta kenikmatan penyelenggaraan pentas dengan memperhatikan beberapa elemen, diantaranya gedung, lampu atau pencahayaan, penataan *setting*, busana dan lainnya.

Gedung yang digunakan adalah Atrium Royal Plaza Surabaya. Tempat tersebut dapat dengan mudah diakses dengan berbagai kendaraan. Panggung atau

arena untuk menari bersifat proscenium atau hanya dapat dilihat dari satu sisi saja. Hal tersebut menjadikan para penonton hanya dapat melihatnya dari sisi depan saja. Sedangkan untuk pencahayaan yang digunakan dalam lomba Tari Tradisional ini yaitu hanya menggunakan lampu parLED yang diletakkan diatas samping panggung, dibagian depan berjumlah 3 lampu, dibagian samping kanan dan kiri masing-masing 2 buah lampu. Tidak terlalu banyak lampu yang dibutuhkan panitia untuk menciptakan pencahayaan yang sesuai, dikarenakan disekitar panggung sendiri sudah cukup akan cahaya.

Penataan *setting* yang disediakan hanya di atas panggung saja yaitu tampilan latar belakang panggung tidak menggunakan *backdrop* tetapi tampilan layar LED dengan tampilan pamflet lomba tari Tradisional tersebut. Tidak tersedia penataan *setting* untuk dekorasi *photobooth*, karena untuk menghindari kerumunan baik dari peserta lombanya saja maupun dari tim suksesnya yang ingin berfoto, sehingga para peserta yang ingin berfoto harus naik keatas panggung. Dalam tata pentas dianjurkan untuk menggunakan *backdrop* berwarna hitam sebagai latar belakang panggung agar penampilan bisa terlihat maksimal, dan menyediakan tempat *photobooth* untuk para peserta mengabadikan kegiatannya pada saat itu.

Informasi Lomba

Menurut Edward (dalam Ratri, 2014: 12) informasi atau komunikasi merupakan sesuatu hal perlu untuk disampaikan dengan tujuan agar sasaran mengetahui tentang kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukannya sebuah penyebaran atau pemberitahuan informasi lomba Tari Tradisional. Penyebaran informasi lomba dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya pemasangan status di social media, pembicaraan dari satu orang ke lainnya, dan sebagainya.

Penyebaran informasi lomba Tari Tradisional yang diselenggarakan oleh E-enterprise melalui media sosial dan *database*. Media sosial yang digunakan oleh E-enterprise meliputi *Instagram*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya. Penyebaran informasi lomba melalui *database* merupakan menghubungi kembali para peserta yang telah ikut di tahun sebelumnya, karena E-enterprise berpendapat bahwa mereka pasti sangat berantusias untuk terlibat lagi ketika ditawarkan dan merasa diharapkan keikutsertaannya.

Tahap informasi lomba yang dilakukan panitia yaitu pertama penyebaran melalui sistem *Online* dengan mengupload di *Intagram*, membuat status di *WhatsApp*. Kedua dengan sistem *Offline* yaitu pemasangan pamflet dan banner lomba di beberapa jalan raya agar terlihat oleh orang berlalu-lalang. Pada tahap ketiga dilakukan tawaran dan ajakan dari *database* peserta yang mengikuti perlombaan dari tahun sebelumnya.

Pemilihan lokasi lomba di Royal Plaza Surabaya, juga membantu dalam ajang promosi atau penyebaran informasi melalui *Offline*, dikarenakan tempatnya yang strategis dan digemari banyak orang dan dari berbagai kalangan, sehingga selalu ramai. Beberapa peserta lomba mengatakan bahwa mendapatkan informasinya dari

panitia penyelenggaranya yang menghubungi lagi karena telah mengikuti pada tahun sebelumnya. Peserta lomba juga ada yang mendapatkan informasinya melalui sosial media Instagram, dari sesama teman pelatih dan bahkan saat berkunjung ke Royal Plaza Surabaya melihat adanya banner perlombaan tersebut.

Ketersediaan Sumber Daya

Menurut Edward (dalam Ratri, 2014: 12) menyatakan bahwa apabila pelaksana kekurangan sumber daya, maka tidak akan berjalan efektif. Sumber daya yang dibutuhkan dapat berupa sumber daya manusia, misalnya tenaga kerja, dan sumber daya lainnya seperti keuangan (Financial), dan pihak sponsor lain yang bersedia mendukung acara. Ketersediaan sumber daya dapat berupa sarana prasarana yang disediakan. Perencanaan lomba Tari Tradisional tentunya tidak luput dari beberapa pihak, baik pendukung maupun yang menjadi hambatan. Sarana dan prasarana yang tersedia, di antaranya meliputi Sound System, pencahayaan atau Lighting, dan sebagainya.

Faktor Pendukung kegiatan Lomba Tari Tradisional di antaranya adalah sponsor dari beberapa pihak, baik pihak kepolisian yang telah menerbitkan surat izin sekaligus membantu dalam hal keamanan, dan para pengunjung yang tertib, kondusif dan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam melihat sajian lomba Tari Tradisional. Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan lomba Tari Tradisional ini di antaranya adalah keterlambatan kedatangan peserta dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Walaupun memiliki beberapa hambatan tetapi pihak panitia juga memiliki alternatif penyelesaian masalah, sehingga tidak sampai menghambat keberlangsungan acara secara keseluruhan.

Kebijakan Pelaksanaan Program

Menurut Edward (dalam Ratri, 2014: 12) menjelaskan bahwa dengan adanya sebuah kebijakan dan pelaksanaan yang baik dapat membuat suatu acara berjalan dengan efektif serta maksimal. Berdasarkan hal tersebut, suatu kebijakan dapat berjalan dengan efektif apabila ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara pelaksana dengan penikmat (penonton atau peserta). Kebijakan yang dibuat harus didasarkan pada keadaan yang sesuai dengan kondisi, dikarenakan pada setiap saat situasi dan kondisi dapat berubah-ubah.

Kerja sama yang terjalin antar anggota pelaksana adalah yaitu mengerjakan sesuai dengan *Jobdesc* masing-masing secara maksimal. Kerja sama yang terjalin antara panitia pelaksana dan peserta lomba adalah saling bertukar informasi sejak sebelum pelaksanaan lomba hingga saat lomba telah usai. Kerja sama yang terjalin antara panitia pelaksana dan penonton adalah saat panitia membuat sirkulasi dan penonton mengikutinya dengan baik. Sedangkan kerja sama antara peserta lomba dan penonton adalah sama-sama menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh panitia penyelenggara.

E-enterprise menerapkan kebijakan yang ditujukan kepada peserta lomba Tari Tradisional di antaranya adalah menggunakan *face shield*, penetapan materi dan tetap menerapkan protokol kesehatan sebelum dan sesudah tampil di atas panggung.

Penerapan protokol kesehatan sebelum dan sesudah tampil dapat berupa menjaga jarak, tidak menyentuh hal-hal yang menjadi pusat sentuhan umum banyak orang, dan menggunakan *face shield* secara tidak langsung juga sebagai pengganti masker dan agar tidak merusak riasan penari. Hal tersebut dibuat agar lomba tetap berjalan maksimal dan tidak adanya penyebaran virus akibat pelaksanaan lomba ini.

Kebijakan diterapkan E-enterprise untuk penonton adalah wajib mengikuti arus (sirkulasi) yang telah ditetapkan. Penonton yang menikmati sajian lomba Tari Tradisional banyak yang berasal dari pengunjung yang hanya berniat belanja saja, walaupun demikian ada pula penonton yang berasal dari orang tua, kerabat atau bahkan teman dari para peserta lomba.

Pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya walaupun pada masa Pandemi Covid-19, namun apresiasi pesertanya tidak berkurang. Hal tersebut terbukti pada keikutsertaan partisipasi peserta yang tetap dari tahun lalu yaitu sejumlah 33 peserta. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa lomba Tari Tradisional selama masa Pandemi Covid-19 dapat berjalan dengan baik karena adanya partisipasi dan apresiasi dari para peserta.

Tata Kerja/ Pelaksanaan




Menurut Edward (dalam Ratri, 2014: 12) menuliskan bahwa tata kerja atau pelaksanaan memiliki pengaruh yang besar bagi keberlangsungan suatu acara. Apabila sistem tata kerja atau pelaksanaan diatur sedemikian rupa maka acara akan berlangsung dengan efisien, dan sebaliknya jika tidak diatur dengan baik maka akan berpengaruh terhadap acara yakni kemoloran waktu dan sebagainya. Tata kerja atau pelaksanaan ini juga bersifat *fleksibel* dengan situasi dan kondisi sekitar tempat perlombaan namun tetap sesuai dengan yang telah diatur.

Tata kerja atau pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya memiliki perbedaan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19. Hal itu dikarenakan adanya sebuah wabah penyakit namun segala aktivitas seharusnya tetap terlaksana. Perbedaan pelaksanaan lomba Tari Tradisional sebelum dan saat Pandemi Covid-19 tentunya tidak terlalu signifikan. Pada saat pandemi dibutuhkan perencanaan meliputi yang pertama adalah arus (sirkulasi) pengunjung agar mematuhi protokol kesehatan (seperti tidak bergerombol, tetap menjaga jarak dan menggunakan masker), kedua yaitu arus (sirkulasi) peserta agar juga mematuhi protokol kesehatan.

Pelaksanaan lomba Tari Tradisional sebelum Pandemi Covid-19 yaitu peserta datang sudah rias dan memakai busana. Setelah itu peserta melakukan registrasi di meja sebelah kanan panggung. Setelah registrasi peserta otomatis mendapatkan nomor urut tampilan lomba Tari Tradisional. Para peserta yang mendapatkan nomor urut 1-5 bersiap dibelakang panggung (backstage), sedangkan peserta lainnya menunggu didepan panggung. Setelah semua peserta lomba Tari Tradisional sudah tampil semua, maka pengumuman lomba berada di akhir acara sekaligus dengan penyerahan hadiah.

Pada setiap perlombaan tentunya ada panitia penyelenggara, pihak peserta dan juga tim penilai atau juri. Juri merupakan seorang atau sekelompok orang yang bertugas memberikan penilaian sekaligus sebagai pengambil keputusan menang atau kalah dalam sebuah perlombaan, termasuk lomba Tari Tradisional ini. Pada lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pihak panitia menghadirkan tiga juri yang berkompeten pada bidangnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Biodata Diri Tim Juri Dalam Lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya

No.	Foto	Identitas Juri
1.		Dewi Triyanti Prestasi yang pernah diraih oleh ibu Dewi Triyanti, di antaranya adalah sebagai Tim Kesenian Reog Pundak Arum Semen Gresik dan Tim Reog Singomangkujoyo Kodam V Brawijaya
2.		Sari Wijayanti, S.Pd. Prestasi yang pernah diraih oleh ibu Sari Wijayanti, di antaranya adalah mendapatkan Anugrah Wanita Inspirasi Kategori Wanita Seni Tari memperingati Hari Kartini tahun 2016-2019 Tingkat Nasional.
3.		Bagus Satria Juliarto, S.Pd. Prestasi yang pernah diraih oleh bapak Bagus Satria, di antaranya adalah mendapatkan juara 3 Lomba Tari Kontemporer Tradisi. Bapak Bagus Satria ini merupakan lulusan dari Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Surabaya.

Tim juri dalam memberikan penilaian tidak berdasarkan konsep pemikiran masing-masing atau subjektif, tetapi bersifat objektif dengan format penilaian yang sama. Panitia penyelenggara membuat Rubrik penilaian ditujukan agar

mempermudah dalam penilaian, persamaan persepsi aspek yang dinilai, dan lebih efisien. Pembuatan rubrik penilaian didasarkan pada kebutuhan aspek yang akan dinilai. Menurut tim juri untuk penilaian lomba tersebut sesuai dengan kriteria yang terdiri atas wiraga, wirama, wirasa dan kekompakan.

Kriteria penilaian dijabarkan sebagai berikut: 1) Wiraga adalah kemampuan gerak Tari dari masing-masing penari dengan rentang nilai yang diberikan yaitu 0-25. 2) Wirama adalah ketepatan gerak Tari dengan musik iringan dengan rentang nilai yang diberikan yaitu 0-25. 3) Wirasa adalah penghayatan dalam pencapaian ekspresi dan karakter dengan musik iringan dengan rentang nilai yang diberikan yaitu 0-25. 4) Kekompakan adalah keserempakan gerak antara penari 1 dengan lainnya dalam 1 kelompok dengan rentang nilai yang diberikan yaitu 0-25.

Peningkatan Karakter Pelajar melalui Lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19

Lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya pada masa Pandemi Covid-19 ini diharapkan mampu meningkatkan karakter pelajar yang berupa mandiri, disiplin dan tanggung jawab dengan cara melakukan sebuah pembiasaan pada saat latihan Tari. Peningkatan karakter pelajar harus tetap dilaksanakan walaupun hasilnya tidak maksimal, hal itu dikarenakan pada masa Pandemi ini segala kegiatan yang dilakukan serba terbatas dan harus memikirkan pula tentang dampak baik serta buruknya. Peningkatan karakter pelajar melalui lomba Tari Tradisional di Royal Plaza pada masa Pandemi Covid-19 dapat dilakukan saat proses latihan dan hari pelaksanaan.

Arden N. Fransden (dalam Suryabrata, 1990:253) menyatakan bahwa beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar atau mempelajari sesuatu adalah adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju, dan sebagainya. Sarbaitinil (dalam Yaumi, 2014: 82) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter di konstruksi dari berbagai sumber, antara lain agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sebelum hari pelaksanaan lomba Tari Tradisional, maka diperlukannya latihan tari yang terbagi menjadi 3, yaitu kegiatan awal, inti dan penutup dengan harapan dapat membuahkan hasil yang maksimal dan peningkatan karakter juga dapat diwujudkan.

Karakter pelajar yang terbangun pada saat proses latihan atau persiapan lomba, diantaranya adalah sikap disiplin dengan bukti yaitu datang 15 menit sebelum latihan tari dimulai dan melakukan pemanasan terlebih dahulu, yang kedua sikap tanggung jawab sebagai bukti yaitu mengikuti kegiatan latihan tari dengan bersungguh-sungguh sehingga penyerapan materi tari dapat lebih optimal. Sedangkan karakter pelajar yang terbangun pada saat acara atau hari pelaksanaan lomba adalah mandiri yang dibuktikan dengan mempersiapkan keperluan secara pribadi dan saling bantu antar penari lainnya. Kedua adalah disiplin yang dibuktikan dengan datang tepat waktu untuk bersama-sama berangkat ke tempat lomba. Ketiga

adalah tanggung jawab yang dibuktikan dengan penampilan para penari yang sungguh-sungguh saat diatas panggung.

Mandiri

Mandiri adalah sikap yang tidak mudah untuk tergantung pada orang lain serta mengandalkan kemampuan pribadi (Yaumi, 2014:98). Pribadi yang mandiri mampu menghadapi masalah dan selalu berupaya untuk mencari jalan keluar atau mengatasinya. Sikap mandiri harus dimiliki oleh setiap orang terutama pelajar, dikarenakan mereka masih harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Peningkatan karakter mandiri dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku pelajar (diantaranya Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira) yaitu dari yang sebelumnya tidak melakukan pemanasan sebelum latihan menjadi dilakukannya saat pelatih belum datang. Perilaku pelajar yang hanya mau belajar gerakan saat latihan saja menjadi mempelajarinya di rumah dan kemudian diulang ketika proses pelatihan. Perilaku yang sebelumnya hanya mengandalkan barang bawaan (peniti, jepit, bulu mata, tali korset) kepada pelatih menjadi dapat mempersiapkan kebutuhan tersebut secara mandiri.

Ada banyak cara yang dapat dilakukannya untuk melatih sikap kemandirian pelajar, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan jadwal latihan baik berupa hari maupun jam. Pelatih juga memberikan pengarahan kepada pelajar untuk datang sebelum jam latihan dan melakukan pemanasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar saat pelatih datang, semua sudah siap untuk berlatih Tari.

Peningkatan karakter secara mandiri pada tahap latihan terlihat oleh sikap pelajar, yaitu menguasai seluruh gerak Tari yang sudah diberikan. Sikap mandiri lainnya yang ditunjukkan pelajar pada saat berlatih yaitu membawa perlengkapan menari yang digunakan. Pembiasaan sikap seperti itu hingga menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari dalam diri pelajar untuk tetap menerapkan sikap mandiri dalam segala hal, tidak hanya pada saat latihan Tari saja.

Peningkatan karakter secara mandiri pada saat lomba terlihat oleh sikap pelajar salah satunya yaitu mampu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. Kebutuhan tersebut diantaranya adalah kebutuhan untuk menari (peniti, jepit, bulu mata, korset, tali, dan lainnya) dan kebutuhan sesuai dengan kebijakan panitia penyelenggara (*facechield*) secara pribadi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi saat lomba (10 Oktober 2020) diketahui bahwa Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira membawa peralatan yang dibutuhkan untuk menari secara individu atau sendiri.

Disiplin

Menurut Yaumi (2014: 92) disiplin adalah tata tertib dan sikap sesuai dengan ketetapan atau peraturan yang ditetapkan serta dilakukan secara terus menerus. Disiplin merupakan sebagai tindakan dengan menunjukkan sikap patuh pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Peningkatan karakter disiplin dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku pelajar pada saat latihan, dari yang sebelumnya datang terlambat, bergurau dan bermain *Handphone* saat latihan menjadi selalu tepat

waktu, tidak melakukan kegaduhan bahkan memainkan ponsel ketika proses pelatihan dimulai.

Datang tepat waktu merupakan salah satu hal yang harus ditanamkan kepada pelajar, agar mereka memahami tentang pentingnya untuk mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Tata tertib tersebut membuat waktu latihan menjadi lebih efektif dan efisien. Datang tepat waktu membuat tidak adanya kegiatan menunggu teman belum datang dan mengakibatkan kebosanan pada diri pelajar yang telah hadir.

Tidak bergurau saat latihan dimulai merupakan hal yang juga harus ditanamkan kepada pelajar, agar mereka memahami pentingnya penempatan posisi dalam suasana. Hal tersebut mengajarkan kepada pelajar agar mengetahui dan dapat membedakan saat untuk serius dan bergurau, sehingga penyerapan materi Tari lebih optimal. Secara tidak langsung, tata tertib tidak bergurau saat latihan dimulai juga melatih tingkat fokus siswa terhadap suatu hal.

Tidak bermain *Handphone* saat latihan dimulai merupakan sesuatu hal yang harus ditanamkan kepada pribadi pelajar. Mengingat semakin canggihnya teknologi sehingga semakin erat pula hubungan antara anak-anak dan *Gadget* atau bahkan dapat membuatnya menjadi ketergantungan. Hal tersebut bertujuan agar pelajar memahami pentingnya menghargai orang lain ketika sedang melakukan sesuatu (contohnya melakukan evaluasi latihan hari ini, dan sebagainya).

Peningkatan karakter disiplin dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku pelajar pada saat lomba yaitu tetap menggunakan *faceshield* sebelum dan sesudah tampil serta tetap menjaga jarak sesuai dengan anjuran panitia penyelenggara, serta melakukan registrasi tepat waktu. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil observasi saat lomba (10 Oktober 2020) diketahui bahwa Jasmine dan Nabilah selalu menggunakan *faceshield* dan tetap menjaga jarak juga dilakukan oleh Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara (10 Oktober 2020) diketahui bahwa Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira selalu menaati peraturan yang dibuat pada saat latihan menari.

Tanggung Jawab

Menurut Yaumi (2014: 114) tanggung jawab adalah sebuah kewajiban yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas (diberi tugas oleh orang, atau berasal dari keadaan) yang harus terpenuhi dan memiliki sebuah konsekuensi pada kegagalan. Peningkatan karakter tanggung jawab dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku pelajar saat lomba adalah saling membantu teman untuk menggunakan busana tari agar dapat datang tepat waktu untuk melakukan registrasi, dan mampu menaati semua peraturan serta kebijakan yang telah dibuat oleh panitia penyelenggara. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi (10 Oktober 2020) diketahui bahwa Farikah dan saling membantu dalam berbusana agar bisa registrasi tepat waktu.

Peningkatan karakter secara tanggung jawab dapat terlihat dari perubahan sikap pelajar (di antaranya Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira), yaitu mencari tugas, menyelesaikan tepat waktu, memahami dan menerima konsekuensi, dan selau

berusaha sebaik mungkin. Berdasarkan hal tersebut, pencapaian sikap tanggung jawab yang diharapkan yaitu mematuhi tata tertib karena memahami konsekuensinya, menghafal seluruh gerak Tari dan pola lantainya serta melakukan kegiatan yang belum diselesaikan. Hal tersebut terbukti oleh hasil wawancara (10 Oktober 2020) diketahui bahwa Farikah, Jasmine, Nabilah dan Indira berusaha selalu menaati peraturan saat latihan agar tidak menerima konsekuensi.

Peningkatan karakter tanggung jawab dapat dinilai berdasarkan perubahan perilaku pelajar saat latihan, dari yang sebelumnya selalu datang terlambat hingga merugikan teman yang telah datang lebih dulu tanpa memikirkan konsekuensinya menjadi tepat waktu atau menjalankan konsekuensi sesuai kesepakatan. Penerapan konsekuensi pada tata tertib bertujuan agar siswa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, seperti contoh ketika datang telambat dan konsekuensinya adalah membersihkan tempat latihan. Hal demikian dapat membuat tata tertib berjalan dengan maksimal dan hasil yang didapat juga baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Informasi adanya lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya di ketahui masyarakat melalui berbagai media, baik media elektronik, media maya maupun secara manual. Pelaksanaan lomba Tari Tradisional di Royal Plaza Surabaya mendapat dukungan dari berbagai pihak sponsor. Pada saat pementasan para peserta lomba wajib mematuhi protokol kesehatan walaupun mereka ada dipanggung. Demikian juga para penyelenggara juga penonton wajib mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan di Royal Plaza Surabaya. Lomba Tari Tradisional yang dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 memiliki perbedaan dalam setting panggung yang digunakan.

Sikap mandiri, ditunjukkan dengan mampu mempersiapkan segala kebutuhan secara individu. Sikap disiplin, ditunjukkan dengan selalu mematuhi tata tertib latihan maupun dari panitia saat lomba berlangsung. Sikap tanggung jawab ditunjukkan dengan mampu menerima konsekuensi dari pelanggaran tata tertib. Karakter pelajar yang terbangun pada saat proses latihan adalah sikap disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan karakter pelajar yang terbangun pada saat acara atau hari pelaksanaan lomba adalah mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Peningkatan karakter pelajar dapat dilakukan saat proses latihan dan saat lomba.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, diberikan beberapa saran yang dapat membangun untuk ke depannya. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji tentang manajemen panitia dalam menyelenggarakan lomba ini dan dapat juga meneliti pendidikan karakter dengan sub karakter yang lebih banyak dan mendalam, seperti toleran, kerja keras, kreatif, komunikatif, peduli sosial dan sebagainya. Peranan pelatih sangat dominan dalam membentuk karakter pelajar, sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan dan memberi teladan baik di lingkungan sekitar. Pendidikan Karakter harus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan dan terlibat di dalamnya sehingga dapat mewujudkan generasi berkarakter di

lingkungan masyarakat. Semoga tulisan ini menginspirasi dan dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi pendidik Tari yang belum menerapkan sistem latihan seperti di atas. Diharapkan dengan adanya tulisan ini, maka lebih banyak pula para pelajar yang mengikuti pelatihan Tari mendapatkan pendidikan tentang karakter, sehingga dapat bermanfaat dikehidupan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Dani Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Bellananda, Chindy Januarisca. 2018. *Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Tari Reyog Ponorogo sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA Negeri 1 Ponorogo* [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya
- Handyaningrum, Warih dan Bambang Soeyono. 2018. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Bintang Surabaya
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Ismail, dkk. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Purnama, Herwulan Irine. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*. Kalimantan Barat: Yudha English Gallery
- Puspitasari, Siwi Rahajeng. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung di SDN Banjaragung 1 Kabupaten Mojokerto* [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya
- Sari, Kurnia Wantika. 2016. *Pendidikan Karakter Percaya Diri, Mandiri dan Semangat Kebangsaan dalam Pembelajaran Seni Musik di SDLB A-YPAB Surabaya* [Skripsi]. Surabaya (ID): Universitas Negeri Surabaya
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni (Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni)*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Sugianto, Heri dkk. 2012. "Shopping Mall di Kota Pekalongan (dengan Penekanan Desain Arsitektur Post Modern)". *Jurnal Imaji*. Vol.1 No.6 hal. 1110
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset

PUSTAKA MAYA

- Haryati. 2012. *Peningkatan Pembelajaran Passing Bawah Bola Voli Mini dengan Pendekatan Bermain pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar I Temuwuh Dlingo Bantul* [Thesis]. Sleman (ID): Universitas Negeri Yogyakarta. (<http://eprints.uny.ac.id/9215/>)
- Kurnia, Muhdi. 2016. *Tari Tradisi Melayu, Eksistensi dan Revitalisasi Seni*. Medan: Puspantara (<https://books.google.co.id/books>)

- Nurfatoni, Septian. 2013. Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar [Thesis]. Bandung (ID): Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://repository.upi.edu>)
- Ratri, Dewi Kartika. 2014. Implementasi Peraturan Walikota Nomor 36 Tahun 2013 Tentang Kebijakan Kota Layak Anak (Jurnal). Malang: Universitas Brawijaya (<https://media.neliti.com/media/publications/108704-ID-none.pdf>)
- Restian, Arina. 2017. Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (<https://books.google.co.id/books>)
- Sukma, Wahyuga Tri. 2019. Menjadi Pelajar Terbaik. Medan: Gerhana Media Kreasi (<https://books.google.co.id/books>)
- Yusuf, Mari. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana. (<https://books.google.co.id/books>)